BAB II
KAJIAN TEORI

A. Hakikat Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu dilakukan dalam pembelajaran oleh guru maupun siswa. Dalam sebuah pembelajaran guru dan siswa bersama-sama menjadi pelaku demi terlaksananya tujuan pembelajaran. Fungsi dari masing-masing pelaku dalam konteks ini berbeda. Siswa sebagai pelaku utama yang melakukan pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pembelajaran berlangsung lebih efektif dan lebih bermakna karena siswa bertindak lebih aktif daripada guru sehingga bisa lebih mengembangkan kemampuan mereka (baik dari kemampuan kognitif maupun kegiatan sosialnya) dengan bantuan guru sebagai pihak yang selalu memotivasi siswa untuk berkembang.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa.[6]Hal tersebut mengungkapkan bahwa siswa adalah pelaku utama dalam sebuah pembelajaran, sehingga proses pembelajaran sebaiknya mengutamakan kebutuhan siswa akan ilmu pengetahuan dan aktivitas sosial mereka agar kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotirik akan mengalami perekembangan. Anderson dan Krathwohl mengemukakan bahwa terdapat empat tujuan pokok dalam pembelajaran, yakni siswa akan belajar:

[6] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkat Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.41.

a. Mengidentifikasi, mencari, dan memilih sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
b. Memilih informasi yang relevan dengan tujuan-tujuan laporan tertulis dan lisan siswa.
c. Menulis teks informatif yang menjelaskan kepada teman-teman mereka yang memuat pendapat siswa tentang bagaimana pengaruh kontribusi-kontribusinya tentang pembelajaran ini
d. Mempersentasikan sebagai isi materi di papan kelas. Persentasi ini berisikan informasi penting tentang materi dan dilakukan secara efektif.[7]

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan positif yang dilakukan oleh siswa dan didiukung oleh guru yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan siswa, baik dari aspek ilmu pengetahuan maupun aktivitas sosial siswa.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu strategi yang dirancang oleh guru untuk memperlancar kegiatan pengajaran terhadap siswa. Guru sangat membutuhkan perencanaan yang bagus sebelum memberikan materi kepada siswanya. Perencanaan metode yang tepat maka akan membantu siswa memahami materi yang sedang dipelajari.

Menurut Sudrajat dalam Nunuk Suryani dan Leo Agung mengatakan:

> Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.[8]

---

[7] Anderson, Lorin W dan Krathwol, David R, *Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, (New York: David Mckay Company, Inc, 2010), h. 35.

[8] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 8.

Selanjutnya menurut Supriyono dalam Nunuk Suryani dan Leo Agung tentang model pembelajaran yaitu:

> Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran ialah pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas.[9]

Dalam hal ini, pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu strategi yang dirancang guru untuk memperlancar kegiatan belajar siswa, agar siswa mengalami perubahan perilaku dan sebagai bingkai dari penerapan suatu pendidikan, metode serta teknik pembelajaran yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas dalam memaksimalkan kondisi belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar.

Mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang matang dan tepat. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan

---

[9] Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar..., h.2.

saran atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, kondisi pembelajaran didalam kelas, dan faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya pembelajaran. Hal tersebut tidak kalah penting karena pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga akan memotivasi siswa untuk berkembang. Kesimpulan singkat model pembelajaran adalah suatu pola yang dirancang dalam merencanakan sebuah pembelajaran terutama aktivitas belajar mengajar yang dipertimbangkan dari gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, dan beberapa faktor pendukung yang ada agar tujuan belajar siswa dapat tercapai.

B. Model Pembelajaran *Example Non Example*

1. Pengertian model pembelajaran *Example Non Example*

Example Non Example adalah model pembelajaran alternatif yang diambil dari sebuah contoh, kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD). Siswa diberikan kesempatan dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh gambar yang diberikan oleh guru dan mempersentasikannya dihadapan teman-temannya. Penggunaan gambar disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalamnya.

Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek

psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Menurut Miftahul Huda mengatakan bahwa pengertian *Example Non Example* sebagai berikut:

> *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Pengguna media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi sebuah gambar. Dengan demikian, strategi ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam startegi ini ditampilkan melalui proyektor, atau yang paling sederhana yaitu poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski jarak jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas. *Example Non Example* juga ditunjukam untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep.[10]

Selanjutnya menurut Hamdayana mengemukakan tentang *Example Non Example* bahwa:

> Model pembelajaran *Example dan Non Example* ini mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Strategi yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara tepat dengan menggunakan dua hal yaitu *Example dan Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengkalsifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedan dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.[11]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media

---

[10] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pragmatis* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013) h. 235.

[11] Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia Bogor, 2014), h. 98.

gambar yang relevan dengan materi ajar untuk di analisis oleh siswa. Analisis ini menekankan kepada kemampuan siswa untuk menganalisis sebuah konsep dari contoh materi dan bukan contoh dari materi melalui gambar, dari hasil analisis tersebut siswa akan dapat membuat deskripsi singkat tentang materi pelajaran.

> Model pembelajaran *Example Non Example* ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol serta fasilitasi dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.[12]
>
> Menurut Buehl, metode *Example Non Example* melibatkan peserta didik untuk:
>
> a) Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
> b) Melakukan proses *dicovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari.
> c) Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan *Non-Example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.[13]

Dari beberapa pendapat ahli yang di kemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Selain itu guru tidak hanya memberikan pengetahaun kepada siswa melainkan membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sendiri. Melalui model pembelajaran *Example Non Example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Oleh sebab itu konsep tersebut sangat

---

[12] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Mas Media Buana Pustaka, 2009), h. 51-52.

[13] Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Pragmatis..., h. 236.

tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang aktif akan lebih mudah tersimpan dan teringat oleh memori otak manusia dari pada hanya sekedar pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring, dampak instruksional adalah dampak yang terlihat setelah kegiatan pembelajaran. Sedangkan dampak pengiring adalah dampak yang tidak langsung terlihat, akan tetapi mengiringi dampak instruksional. Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* dampak instruksionalnya adalah siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat atau gagasannya sendiri, aktif berdiskusi, dapat belajar dari pengamatan sendiri. Dampak pengiringnya adalah siswa mampu meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk materi yang ditugaskan, bertanggungjawab, berusaha memahami materi dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

2. Kelebihan dan Kelemahan *Example Non Example*

Sebagai salah satu alternatif dalam mendesain pembelajaran, menurut Imas Kurniasih model pembelajaran *Example Non Example* mempunyai kelebihan sekaligus kekurangan, adapun kelebihan dari metode ini adalah:

a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Example* dan *Non Example*.
c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example* yang

dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan.

d. Model ini membuat siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar
e. Siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dan materi berupa contoh gambar.
f. dan yang lebih penting siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi.[14]

Disamping kelebihan-kelebihan yang dikemukakan di atas model pembelajaran *Example Non Example* juga mempunyai kelemahan-kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya sehingga menyebabkan siswa tidak melakukan belajar yang diharapkan, akibatnya siswa hanya bermain-main dan tidak melaksanakan sepenuhnya pembelajaran.
b. Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu yang cukup panjang, apalagi jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.[15]

Selain penjelasan dari kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Example Non Example* terdapat pula manfaat dari model pembelajaran tersebut yaitu, sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Model ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan pasrtisipasi peserta didik melalui gambar yang di analisis, hal ini sangant baik digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan, keinginan dan harapan-harapannya saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung di kelas.

---

[14] Lif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu (Pengaruhnya Konsep Terhadap Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2011), h. 66.

[15] Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 33.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Adapun langkah-langkah *Example Non Example* menurut Roestiyah sebagai berikut :

a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang di bahas sesuai dengan kompetensi dasar.
b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau proyektor. Pada tahap ini guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
f. Kesimpulan.[16]

Dari langkah-langkah di atas dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* mengajarkan siswa untuk berfikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada contoh-contoh gambar yang disajikan oleh guru sesuai dengan bidang studi dalam pembelajaran yang akan di ajarkan.

C. Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.[17] Hal ini yang dimaksud belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi hanya

[16] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,2001), h. 73.
[17] Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 20.

berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan peneyesuaian diri. Dalam pengertian yang berkaitan dengan istilah belajar, ada beberapa para ahli yang mendefinisikan kata belajar di antaranya, yaitu: Trondike, yang merupakan salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, yang dikutip oleh Hamzah, mengemukakan teorinya bahwa: "Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan)".[4]

Hal senada juga dikemukakan oleh Fathurrahman yang mendefinisikan bahwa belajar adalah:

> Segenap rangkaian/aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh orang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sendiri, berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen.[5]

Dengan arti lain, bila terjadi proses belajar, maka terjadi proses antara pengajar dengan yang belajar dalam hal ini peserta didik atau siswa. Dari proses belajar-mengajar akan diperoleh hasil yang pada umumnya disebut dengan istilah hasil belajar.

Belajar sering diartikan sebagai suatu proses perubahan, itu dapat berupa pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nantinya diharapkan siswa mampu memecahkan masalah-masalah atau tuntutan hidupnya. Karena itu seseorang dapat dikatakan belajar bisa dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar.

---

[4]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 11.

[5]Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 52.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang sangat penting dan dilakukan secara sengaja dan sepanjang hayat. Proses belajar ini akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan perubahan kepribadian seseorang setelah mengalami peristiwa belajar. Tingkah laku itu dapat meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, kebiasaan-kebiasaan, perasaan, penganggapan terhadap sesuatu, hubungan atau interaksi sosial dan sebagainya.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Slameto sebagai berikut:

a) Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar
   1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
   2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* (penguatan) dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
   3. Belajara perlu lingkungan yang menantang di mana siswa dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
   4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b) Sesuai hakikat belajar
   1. Belajar itu proses *continue*, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
   2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi dan eksplorasi dan *discovery*.
   3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

c) Syarat keberhasilan belajar
   1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
   2. Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.[20]

[20] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, (Jakarta*h: Rineka Cipta, 2002), h. 27.

Menurut beberapa penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru sebaiknya dapat menyusun prinsip-prinsip belajarnya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda dan pada siswa secara individual, seperti yang penjelasan di atas tentang prinsip-prinsip belajar.

3. Unsur-unsur Belajar

Unsur-unsur belajar memiliki arti luas, Anni dan Rifa'i mengemukakan belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (*Gagne*). Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Peserta Didik
Peserta didik sering disebut juga peserta latihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Peserta didik memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan, otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil penginderaan ke dalam memori yang kompleks, dan saraf otak yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajarinya.
b) Rangsangan (Stimulus)
Peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik, banyak stimulus yang berada di lingkungan seseorang: suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang-orang disekitarnya.
c) Memori
Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya
d) Respon
Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori, peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut.[21]

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar mencakup peserta didik, rangsangan, memori dan respon. Unsur-unsur belajar saling berkaitan sehingga meghasilkan perubahan perilaku.

---

[21] Anni, Catharina Tri dan Achmad Rifa'i, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2009), h. 84-85.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, mengatakan hasil belajar yaitu:

> Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[22]

Dalam hal ini hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan ini diupayakan dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal, setiap proses belajar mempengaruhi perubahan tertentu pada diri siswa tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa:

> Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[23]

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dialami siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai dampak dari proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa bersifat menyeluruh, bukan hanya salah satu aspek saja.

---

[22] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

[23] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), h. 45.

Selanjutnya dijelaskan bahwa hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian yang berhasil diraih oleh siswa setelah terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu tertentu dimana untuk mengetahuinya dengan menggunakan alat tes berupa tes hasil belajar.

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya dengan catatan guru memberikan perbaikan (remedial) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Selain beberapa penjelasan di atas tentang pengertian hasil belajar, terdapat pula macam-macam hasil belajar menurut bloom dalam pendidikan nasional dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif
   Berkaitan dengan hasil belajar yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, sintesis, analisis, aplikasi dan evaluasi. Hasil belajar dapat diambil dari lembar kerja siswa dan hasil evaluasi akhir. Dalam aspek evaluasi siswa dapat mengerjakan lembar kerja maupun soal-soal yang diberikan oleh guru.
b. Ranah Psikomorik
   Berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang bersifat manual dan motorik.
c. Ranah Afektif
   Hasil belajar dapat diambil dari kedisiplinan atau ketepatan dalam menyelesaikan tugas, keberanian mengemukakan pendapat, kejujuran, keterbukaan dalam menerima pendapat dan memiliki rasa ingin tahu.[24]

2. Prinsip Keberhasilan Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan dengan beberapa tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang

[24] Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar..., h. 20.

lingkupnya, tes prestasi belajar digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes Formatif. Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar.
b. Tes Subsumatif. Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa.
c. Tes Sumatif. Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. [25]

Dalam hal ini hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja. Dengan demikian produk keberhasilan yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Muhibbin Syah, mengatakan bahwa secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa, yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa).
b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.[26]

---

[25] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 106.

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 12.

Menurut Tabrani Rusyan, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

> Dalam proses belajar mengajar banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik secara internal maupun secara eksternal yaitu: siswa tidak memiliki semangat untuk belajar, kurang memahami akan adanya tujuan semangat belajar dalam mengerjakan tugas belajar, kurang mampu merealisasikan program belajar dalam proses pembelajaran dan pengawasan belum berjalan sebagaimana mestinya.[27]

Dari faktor-faktor di atas, dapat diketahui bahwa ada murid yang hasil belajarnya tinggi, ada murid yang hasil belajarnya rendah dan bahkan ada yang gagal sama sekali. Dari beberapa faktor di atas, penulis dapat memberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor Internal
   Yaitu faktor yang datang dari diri individu itu senidiri. Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan dan lain-lain.
b. Faktor Eksternal
   Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu yang termasuk faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.[28]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa faktor yang menghambat kualitas belajar bukan hanya berasal dari internal siswa melainkan juga faktor eksternal yang disebabkan dari lingkungan luar atau guru itu sendiri. Gambaran bahwa salah satu usaha yang kongrit untuk mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal adalah dengan membina dan mengembangkan semangat-semangat belajar yang baik, disamping peningkatan pendidikan dan keterampilan dari siswa agar mampu mengembangkan belajar dengan baik.

---

[27] Tabrani Rusyan, *Kunci Sukses Belajar* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), h. 9.

[28] Nana Sudjana, *op.cit*, h. 6.

E. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu al-qur'an dan hadis melalui bimbingan dan penggunaan pengalaman.[29]

Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).[30]

Dari penjelasan di atas yang dikemukakan oleh para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa, syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai model dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Sebab ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat

---

[29] Kurikulum, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas 2003), h. 4.

[30] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45.

menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani berkembang dan tumbuh secara selaras.Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin agar dapat meresap di hati sanubari murid atau anak sehingga ia mampu menghayati, mengenal dan mengamalkan ajaran Islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Abdurrahman Saleh tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

> Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu ke jalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya[31]

Jadi tujuan pembelajaran agama Islam adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Samsul, ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu:

> Ruang lingkup pendidikan agama Islam keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lingkungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungan dan mahluk lainnya.[32]

Dalam hal ini, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya serta hubungan manusia dengan mahluk lain dan lingkungannya.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sesungguhnya esensi Pendidikan Agama Islam Adalah pendidikan ketuhanan, untuk mewujudkan fokus utamanya adalah terebentuknya ikatan yang kuat antara seorang hamba yang fana dengan Allah penguasa alam yang kekal.

---

[31] Abdurrahman Saleh, *Pengatntar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19.

[32] Sansul Nizar, *Dasar-Dasar PemikiranPendidikan Agama Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 2000), h. 92-93.

Atau dengan kata lain, agar kehidupan individu bermakna, aktivitasnya mempunyai tujuan, motivasi untuk belajar dan bekerja berkembang secara terus menerus, jiwanya menjadi suci dan senantiasa menjadi cakap untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

a) Perkembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c) Penyesuain mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[33]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, guna

[33] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15-16.

mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya yakni manusia yang berkualitas sesuai pandangan Islam.

F. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian yang relevan ini penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis, tetapi penulis akan memaparkan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan metode pembelajaran *Example Non Example* antara lain sebagai berikut:

1. Nurhayati, (2017), PAI Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sub Bahasan Perilaku Percaya Diri, Tekun dan Hemat Melalui Strategi Pembelajaran Example Non Example pada Kelas III SD Negeri 056646 Seisirah Halaban Basitang Kabupaten Langkat Tahun 2016/2017".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tes awal (pra siklus) diperoleh data hasil belajar siswa adalah persentase ketuntasan klasikal 52% dengan rata-rata 57,94. Pada siklus I hasil belajar siswa memiliki persentase ketuntasan klasikal 70% dengan rata-rata ketuntasan klasikal menjadi 88% dengan rata-rata mencapai 82,23. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran *Example Non Example* yang dapat dilihat melalui keaktifan siswa dan kinerja guru.[34]

---

[34] Nurhayati, (2017), PAI Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sub Bahasan Perilaku Percaya Diri, Tekun dan Hemat Melalui Strategi Pembelajaran Example Non Example

Berdasarkan penelitian di atas yang dilakukan oleh Nurhayati dapat dianalisa yaitu memiliki titik perbedaan dan persamaan, adapun perbedaannya adalah pada subjek penelitian, perbedaan dalam mata pelajaran yang dilakukan oleh Nurhayati yaitu meneliti tentang hasil belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sub Bahasan Perilaku Percaya Diri, Tekun dan Hemat, indikator keberhasilan yang dikatakan berhasil jika siswa telah mencapai skor 70% atau nilai 70, sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar PAI di SMKN 2 Kendari kelas X Kontruksi irigasi jalan dan jembatan terkait materi Malaikat Selalu Bersamaku dan Nikmatnya Menuntut Ilmu dan Indahnya Berbagi Kebaikan yang indikator keberhasilan mencapai 80%. Adapun persamaannya yaitu dalam penerapan model pembelajaran dengan menggunakan *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Moh. Luthfie Ardian, (2013), Jurusan Pendidikan Ekonomi. Dengan judul "Penerapan Metode *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran pada Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Brebes Tahun Ajaran 2012/2013".

Berdasarkan penelitian diperoleh skor pengamatan kinerja guru dikategorikan baik. Hal tersebut terlihat pada siklus I yaitu 59,37% dan pada siklus II menjadi 78,1%. Sedangkan pada aktifitas siswa mengalami kenaikan dari siklus dari siklus I yaitu 58,3% dengan kategori cukup, lalu pada siklus II menjadi 75%. Aktifitas siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan sehingga masuk

---

pada Kelas III SD Negeri 056646 Seisirah Halaban Basitang Kabupaten Langkat Tahun 2016/2017" (*Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017*)

dalam kategori baik karena termasuk dalam rentang skor 62,49% - 81,24%. Peningktan aktifitas belajar siswa ini tidak lepas dari refleksi hasil aktifitas belajar siswa pada siklus I. Hasil dari refleksi pada siklus 1 juga mempengaruhi peningkatan hasil tes pada siklus II. Terbukti dari ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 67% dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 90%.[35]

Berdasarkan penelitian diatas yang dilakukan oleh Moh. Luthfie Ardian dapat dianalisa yaitu memiliki titik perbedaan dan persamaan, adapun perbedaannya adalah pada subjek penelitian, perbedaan tingkat jenjang pendidikan serta materi pelajaran yang dilakukan oleh Moh. Luthfie Ardian yaitu meneliti tentang hasil belajar materi Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran serta perbedaan terkait instrumen dan indikator keberhasilan yang mencapai 70%, sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar PAI di SMKN 2 Kendari kelas X Irigasi jalan dan jembatan materi Malaikat Selalu Bersamaku dan Nikmatnya Menuntut Ilmu dan Indahnya Berbagi Kebaikan yang indikator keberhasilan mencapai 80%, adapun persamaannya yaitu dalam penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan menggunakan metode konvesional atau yang bersifat monoton sehingga siswa kurang aktif di kelas

[35] Moh. Luthfie Ardian, (2013), Jurusan Pendidikan Ekonomi. Dengan judul "Penerapan Metode *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran pada Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Brebes Tahun Ajaran 2012/2013" (*Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2013*)

seperti siswa yang terlihat mengantuk, malas bertanya, kurang semangat saat belajar dan kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan dan keadaan belajar siswa dalam kelas akan mempengaruhi hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* sehingga siswa dapat belajar menemukan konsep pelajaran secara mandiri. Model pembelajaran *Example Non Example* menuntut peran aktif siswa dalam memahami konsep materi pelajaran melalui serangkaian kegiatan mengamati hal-hal tertentu yang menjadi fokus materi pelajaran dan kemudian dideskripsikan oleh siswa melalui pemberian contoh-contoh yang relevan dan membandingkannya dengan yang bukan contoh dari materi pelajaran tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir

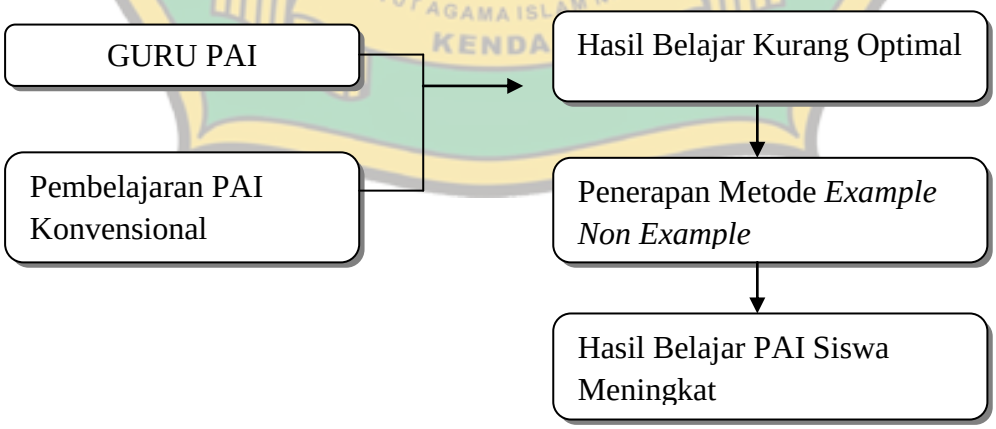

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Kendari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI